

Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Word Square Pada Murid Cerebral Palsy Kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar

Improvement Of Science Learning Outcomes Through The Word Square Learning Model For Class VIII Cerebral Palsy Students At SLB Negeri 1 Takalar

Dewiyana Andriana Siama^{1*}, Mustafa², Dwiyatmi Sulasminah³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: dewiyanaandrianasiama10@email.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini mengkaji tentang Peningkatan hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Word Square* Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar yang masih kurang mampu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) hasil belajar IPA pada murid *Cerebral Palsy* sebelum diberi intervensi (A1), 2) hasil belajar IPA pada murid *Cerebral Palsy* saat diberi intervensi (B), 3) hasil belajar IPA pada murid *Cerebral Palsy* setelah diberi intervensi (A2), 4) perbandingan hasil belajar IPA pada murid *Cerebral Palsy* pada fase sebelum diberi intervensi (A1), ke fase saat diberi intervensi (B) dan fase setelah diberi intervensi (A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid *Cerebral Palsy* kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar berinisial FR. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*) dengan desain penelitian A-B-A. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar IPA 1) pada kondisi *baseline* 1 (A1) masih rendah 2) pada kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan 3) pada kondisi *baseline* 2 (A2) mengalami peningkatan 4) analisis antar kondisi tidak terjadi data tumpang tindih, menunjukkan perubahan peningkatan yang signifikan dari kategori kurang mampu meningkat menjadi kategori sangat mampu. Secara Empiris Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Word Square*, Peningkatan Hasil Belajar IPA, *Cerebral Palsy*

Abstract (Bahasa Inggris)

This study examines the improvement of science learning outcomes through the Word Square Learning Model for Class VIII Cerebral Palsy Students at SLB Negeri 1 Takalar who are still underprivileged. The purpose of this study was to determine: 1) the results of learning science in Cerebral Palsy students before being given the intervention (A1), 2) learning outcomes in science for students with Cerebral Palsy when they were given the intervention (B), 3) learning outcomes in Science in students with Cerebral Palsy after being given the intervention. intervention (A2), 4) comparison of science learning outcomes in Cerebral Palsy students in the pre-intervention phase (A1), to the intervention phase (B) and the post-intervention phase (A2). The data collection technique used is an action test and documentation. The subject in this study was a student of class VIII Cerebral Palsy at SLB Negeri 1 Takalar with the initials FR. This study uses an experimental method with a single subject (Single Subject Research / SSR) with an A-B-A research design. The conclusion of this study is that the increase in science learning outcomes 1) at baseline 1 (A1) is still low 2) in the intervention condition (B) it has increased 3) at baseline 2 (A2) has increased 4) analysis between conditions does not occur overlapping data overlap, showing a significant change from the poor category to the very capable category. Empirically, this study found that the application of the Word Square learning model had a positive influence on science learning outcomes for Class VIII Cerebral Palsy Students at SLB Negeri 1 Takalar.

Keywords: Word Square Learning Model, Improving Science Learning Outcomes, Cerebral Palsy

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan seperti sifat, sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Pendidikan juga dipandang sebagai

sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Sebagai warga negara Indonesia, mereka berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar mereka memiliki pengetahuan,

keterampilan dan sikap sehingga dapat berdiri sendiri dan bersosialisasi di masyarakat, hal ini berlaku juga pada murid Cerebral Palsy.

Cerebral palsy ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan priologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Terbatasnya kemampuan pada murid Cerebral Palsy dalam beraktivitas yang menyebabkan murid kesulitan dalam mengikuti pelajaran akademik, termasuk dalam pelajaran IPA. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia terus-menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui mengenal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2021, dengan guru kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar, diperoleh informasi bahwa murid berinisial FR, berumur 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki mengalami cerebral palsy tipe spastik dengan karakteristik Hemiplegia yaitu kelumpuhan pada anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama yaitu pada tangan kiri dan kaki kiri. Murid Berinisial FR menganggap bahwa mata pelajaran IPA sulit sehingga memiliki kemampuan dalam materi perkembangbiakan makhluk hidup rendah. terbukti pada nilai yang diperoleh anak pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam rendah.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2021 – 14 Januari 2021 diketahui bahwa murid yang berinisial FR ini belum memahami cara perkembangbiakan makhluk hidup (hewan). Jika melihat Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar IPA pada kurikulum 2013 seharusnya kemampuan mengenal cara perkembangbiakan makhluk hidup sudah dikuasai pada kelas VIII, sehingga menyebabkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada murid tersebut belum memenuhi KKM yang di tentukan. Oleh karena itu perlu dicarikan pemecahannya sebab materi perkembangbiakan makhluk hidup merupakan materi IPA yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa sehari-hari, bahkan akan berdampak kesulitan untuk mempelajari materi berikutnya. Adapun solusi yang akan diberikan kepada murid yaitu dengan menggunakan model pembelajaran word square dalam peningkatan hasil belajar IPA tepatnya pada

meningkatkan kemampuan mengenal cara perkembangbiakan makhluk hidup. Dikarenakan anak menyukai permainan teka-teki sehingga peneliti memilih model pembelajaran word square yang mirip dengan permainan teka-teki yang disukai anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Belajar Dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Setiap orang senantiasa memiliki yang berbeda terhadap suatu objek, di mana tersebut merupakan suatu proses kejiwaan dalam diri seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang akan mengalami perkembangan atau bahkan fluktuasi seiring dengan kondisi kejiwaan seseorang maupun situasi dan kondisi dari luar diri seseorang yang mempengaruhinya

Definisi belajar telah dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Slameto dalam Haling & Pattaufi (2017: 1) belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pngalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Howard dalam Afi Parnawi (2019: 1) mengemukakan bahwa “belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau Latihan”

Selanjutnya menurut Slameto (Parnawi, 2019) mengemukakan bahwa Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interasi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melihat dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri murid. agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku murid sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Pengertian Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 1999) menjelaskan hasil belajar sebagai berikut: hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Howard Kingsley (Sudjana, 2005) membagi 3 macam hasil belajar: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2006)

Menurut (Iskandar, 2018) "ilmu pengetahuan alam atau *science* secara harafiah disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam". (Partiwi, 2021) menjelaskan bahwa IPA berarti "Ilmu" tentang "Pengetahuan Alam". Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur

kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Adapun "pengetahuan" itu sendiri adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Pendidikan IPA dapat mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena dengan pendidikan IPA, siswa dibimbing untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan. Sedangkan dalam UUSPN, 2003 disebutkan bahwa pendidikan IPA dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya.

Sedangkan para pakar pendidikan IPA dari UNESCO tahun 1993 telah mengadakan konferensi dan menyimpulkan bahwa pendidikan IPA bertujuan untuk Menolong anak didik untuk dapat berpikir logis terhadap kejadian sehari-hari dan memecahkan masalah sederhana yang dihadapinya, Menolong dan meningkatkan kualitas hidup manusia, Membekali anak-anak yang akan menjadi penduduk di masa mendatang agar dapat hidup di dalamnya, Menghasilkan perkembangan pola berpikir yang baik, Membantu secara positif pada anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran lain terutama bahasa dan matematika.

3. Hakikat Model Pembelajaran Word Square

Word Square dalam arti bahasa terdiri atas dua suku kata diantaranya Word yang berarti Kata dan Square yang berarti Pencari. Jadi menurut bahasa arti dari Word Square adalah pencari kata. Model pembelajaran Word Square merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Salah satu pengembangan dari metode ceramah adalah metode word square. (Maryaningsih & Hidayati, 2018) mendefinisikan "metode word square merupakan metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran".

Model pembelajaran word square merupakan salah satu model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran model ini membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa, sehingga dapat merangsang

siswa untuk berpikir efektif melalui permainan acak huruf dalam pembelajaran.

model pembelajaran word square merupakan model pembelajaran yang dapat memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban dan mirip seperti mengisi teka-teki silang bedanya, jawaban sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tujuan huruf pengecoh bukan untuk mempersulit siswa, namun untuk melatih sikap teliti dan kritis siswa dalam memilih kata-kata yang cocok.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran Word Square adalah Guru menyampaikan materi, Guru membagikan lembar kegiatan yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kotak-kotak jawaban yang disiapkan guru., Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak yang sesuai (bisa vertical, horizontal, diagonal), Guru memberikan poin kepada siswa yang jawabannya benar (Maryaningsih & Hidayati, 2018)

4. Hakikat Anak Cerebral Palsy

a. Pengertian Cerebral Palsy

Penyandang kelainan system cerebral, kelainannya terletak pada sitem syaraf pusat, seperti Cerebral Palsy atau kelumpuhan otak. Cerebral Palsy secara harfiah terdiri dari 2 kata yaitu "Cerebral" yang berarti "otak" dan "Palsy" yang berarti "kekakuan"(sumantri, 2014).

Menurut (Meidina, 2019) menjelaskan *Cerebral Palsy* adalah kelainan yang disebabkan karena kerusakan pada otak yang mengakibatkan gangguan pada fungsi motoric, koordinasi, alat indra, fungsi bicara, dan fungsi kognitif(kecerdasan). Selanjutnya menurut (wardani, 2011) menjelaskan Cerebral Palsy ditandai dengan oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang gangguan psikologi dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Cerbral Palsy adalah kekakuan yang disebabkan karena adanya sebab yang terletak pada otak yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada motorik, sensorik, kecerdasan, persepsi, dan bicara.

b. Klasifikasi Cerebral Palsy

Menurut (Meidina, 2019) Klasifikasi Cerebral Palsy terdiri dari 3 point yaitu: 1.Menurut derajat kecacatannya, cerebral palsy diklasifikasikan menjadi: Ringan(berjalan tanpa alat bantu), Sedang(membutuhkan bantuan Latihan), Berat(membutuhkan perawatan). 2.Klasifikasi menurut jumlah anggota tubuh yang mengalami kelainan, cerebral palsy diklasifikasikan menjadi: Monoplegia, Hemiplegia, Diplegi, Biplegia, Triplegia, Quadriplegia/tetraplegia. 3.Klasifikasi cerebral palsy jika dilihat dari gejala pergerakan otot, cerebral palsy diklasifikasikan menjadi: Spastik, Dyskinesia, Athetoid, Tremor, Rigid, Ataxia, Campuran.

c. Penyebab Cerebral Palsy

Menurut (wardani, 2011) penyebab Cerebral Palsy dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1.Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran: Factor keturunan., Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan, Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak, Pendarahan pada waktu kehamilan. 2.Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran: Kekurangan oksigen(O2), Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacuum, dan lain-lain), Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran. 3.Sebab-sebab sesudah kelahiran: Infeksi, Trauma, Tumor, Kondisi-kondisi lainnya.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai peningkatan hasil belajar ipa melalui model pembelajaran word square pada murid cerebral palsy kelas VIII di slb negeri 1 takalar.

3. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif yang maksud dan tujuannya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunadaksa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Word Square*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain subjek tunggal atau yang biasanya disebut penelitian *Single Subject Research* (SSR).

3.1 Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti yaitu peningkatan hasil belajar ipa melalui model pembelajaran word square pada murid cerebral palsy kelas VIII di slb negeri 1 takalar.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa tes. Bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada kondisi *baseline* dan intervensi.

3.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran. Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid cerebral palsy kelas VIII di SLB Negeri 1 Takalar yang berjumlah satu murid pada tanggal 05 Oktober s/d 05 November 2021 . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran Word Square dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada murid Cerebral palsy kelas VIII di SLB Negeri 1 Takalar.

a. Analisis dalam kondisi *baseline* 1 (A1)

Kondisi *baseline* 1 (A1) dilakukan sebanyak 3 sesi. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin memastikan kemampuan awal yang dimiliki oleh murid FR ketika mengerjakan soal yang diberikan. Data yang diperoleh dari sesi pertama sampai sesi ketiga sudah stabil dan menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki FR tidak ada perubahan yaitu tetap 20, sehingga pemberian tes peneliti hentikan pada sesi ketiga. Adapun data pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data hasil *baseline* 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline</i> 1 (A1)			
1	10	20	20
2	10	20	20
3	10	20	20

b. Analisis dalam kondisi *intervensi* (B)

Kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak 10 sesi. Dan terjadi perubahan terhadap peningkatan hasil belajar ipa pada kondisi intervensi (B). Adapun data pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Hasil Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
6	10	3	30
7	10	4	40
8	10	5	50
9	10	5	50
10	10	6	60
11	10	7	70
12	10	8	80
13	10	8	80
14	10	9	90
15	10	9	90

c. Analisis dalam kondisi *baseline* 2 (A2)

Kondisi *baseline* 2 (A2) dilakukan sebanyak 3 sesi hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan data dalam satu kondisi. Adapun data peningkatan hasil belajar ipa pada kondisi *baseline* 2 (A2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data hasil *baseline* 2 (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline</i> 2 (A2)			
1	10	7	70
2	10	8	80
3	10	8	80

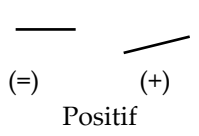
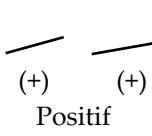
Dapat dilihat data tersebut menurun dibandingkan dengan data pada intervensi (B) dengan nilai kisaran 30-90. Data menurun diakibatkan pada *baseline* 2 (A2) murid sudah tidak menggunakan media pembelajaran. Akan tetapi data pada *baseline* 2 lebih tinggi dibandingkan dengan data pada *baseline* 1 (A1). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *addition strip board* dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar ipa melalui model pembelajaran *word square* pada murid *cerebral palsy* kelas VIII di slb negeri 1 takalar.

d. Analisis antar kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan dengan memasukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi 1) jumlah variabel; 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya; 3) perubahan kecenderungan arah dan stabilitas; 4) perubahan level; dan 5) persentase overlap. Adapun rangkuman

komponen-komponen analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(20-30) (-10)	(90-70) (+20)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	50%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B).
- 2) Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya Intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- 3) Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Seangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi (B) kemampuan FR memperoleh nilai yang bervariasi.
- 4) Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 10. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 10.
- 5) Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% , sedangkan antar kondisi intervensi (B)

dengan *baseline* 2 (A2) 50%. Pemberian intervensi (B) tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu peningkatan hasil belajar ipa, hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi (B) terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

4.2. Pembahasan Penelitian

Murid Berinisial FR menganggap bahwa mata pelajaran IPA sulit sehingga memiliki kemampuan dalam materi perkembangbiakan makhluk hidup rendah. terbukti pada nilai yang diperoleh anak pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam rendah. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran Word Square sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam peningkatan hasil belajar IPA pada murid Cerebral Palsy.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan hasil belajar IPA subjek setelah menerapkan model pembelajaran Word Square. Hal ini sesuai dengan pendapat Dodo Sudrajat & Lilis Rosida yang menyatakan bahwa Analisis tugas adalah teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Analisis tugas merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajar anak Cerebral Palsy.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni tiga sesi untuk kondisi *baseline* 1 (A1), sepuluh sesi untuk kondisi intervensi (B), dan tiga sesi untuk kondisi *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan hasil belajar IPA sebelum dan setelah pemberian perlakuan. *Baseline* 1 (A1) terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke tiga memiliki nilai yang sama.

Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, peningkatan hasil belajar IPA Subjek FR pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Word Square sehingga hasil belajar IPA Subjek FR mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan baseline 1 (A1) skor subjek mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran Word Square tersebut. Sedangkan pada baseline 2 (A2) nilai yang diperoleh murid juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris murid Cerebral Palsy yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat menyukai media teka teki dalam proses intervensi sehingga penerapan model pembelajaran Word Square dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada subjek tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

- a. Hasil belajar IPA pada murid Cerebral Palsy kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar sebelum diberi intervensi (Baseline 1/A1) termasuk dalam kategori kurang mampu.
- b. Hasil belajar IPA pada murid Cerebral Palsy kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar pada saat diberi intervensi (Intervensi/B) termasuk dalam kategori sangat mampu.
- c. Hasil belajar IPA pada murid Cerebral Palsy kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar setelah diberi intervensi (Baseline 2/A2) berada pada kategori sangat mampu.
- d. Hasil belajar IPA pada murid Cerebral Palsy kelas VIII Di SLB Negeri 1 Takalar dari kategori kurang mampu ke kategori sangat mampu melalui implementasi model pembelajaran Word Square.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). jurnal pendidikan konvergensi. *Pendidikan Konvergensi, hasil belajar*, 19.
- Iskandar, M. (2018). jurnal pendidikan konvergensi. *Pendidikan Konvergensi*, 4.
- Maryaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *bukan kelas biasa* (aditya kusuma Putra (ed.)). cv oase group.
- Meidina, T. (2019). *Mengenal Dan Memahami Anak Tunadaksa*. AGMA.
- Parnawi, A. (2019). *psikologi belajar*. deepublish.
- Partiwi, I. (2021). *Nipa untuk guru sekolah dasar* (N. Amalia (ed.)).
- Samatowa. (2006). *bahan ajar ipa berbasis literasi sains*.
- Sudjana, N. (2005). jurnal pendidikan empirisme. *Pendidikan Empirisme*, 6(hasil belajar), 85.
- sumantri, sutjihati. (2014). *psikologi anak luar biasa*. pt refikaaditama.
- wardani. (2011). *pengantar pendidikan luar biasa*. universitas terbuka.